

TRANSFORMASI NILAI-NILAI DAKWAH WALI SONGO SEBAGAI MODEL PENDIDIKAN ISLAM DI ERA DIGITAL

Ahmad Rifai¹, Iqbal Amar Muzaki², Nur Aini Farida³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

2210621110005@student.unsika.ac.id, iqbalamar.muzaki@staff.unsika.ac.id,
nfarida@fai.unsika.ac.id

ABSTRACT

Islamic education in the digital era faces various challenges, including low digital literacy, moral degradation, and shifts in the learning patterns of the younger generation. These challenges highlight the need for an adaptive, humanistic, and contextual educational model. The Wali Songo are renowned for successfully spreading Islam throughout the Indonesian archipelago through peaceful educational and cultural approaches that accommodated local wisdom. This study aims to describe the da'wah strategies employed by the Wali Songo during the Islamization process in the archipelago, analyze the Islamic educational values embedded within these strategies, and examine their relevance as a model of Islamic education in the digital era. This study employs a library research method with a descriptive qualitative approach. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis. The findings reveal that the Wali Songo implemented da'wah strategies through education, culture and arts, exemplary conduct, social approaches, economic and trade activities, and the acculturation of local culture. These strategies embody the values of tolerance, religious moderation, humanism, exemplary behavior, persuasive communication, contextual learning, and character education. These values remain highly relevant in the digital era and can be implemented through interactive digital-based learning, Islamic educational content on social media, the strengthening of digital citizenship, project-based and collaborative learning, and the promotion of religious moderation as an effort to prevent digital radicalism.

Keywords: *digital era, digital literacy, islamic education, religious moderation, wali songo's da'wah*

ABSTRAK

Pendidikan Islam di era digital dihadapkan pada tantangan rendahnya literasi digital, degradasi moral, dan pergeseran pola belajar generasi muda, sehingga diperlukan model pendidikan yang adaptif, humanis, dan kontekstual. Wali Songo dikenal berhasil menyebarkan Islam di Nusantara secara damai melalui pendekatan pendidikan dan budaya yang mengakomodasi kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi dakwah Wali Songo dalam proses Islamisasi Nusantara, menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya,

serta mengkaji relevansinya sebagai model pendidikan Islam di era digital. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif; data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wali Songo menerapkan strategi dakwah melalui pendidikan, budaya dan seni, keteladanan, pendekatan sosial, ekonomi-perdagangan, serta akulturasi budaya lokal, yang di dalamnya terkandung nilai toleransi, moderasi beragama, humanisme, keteladanan, komunikasi persuasif, pembelajaran kontekstual, dan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut relevan diterapkan di era digital melalui pembelajaran interaktif berbasis digital, konten edukasi Islami di media sosial, penguatan digital citizenship, pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi, serta penguatan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme digital.

Kata Kunci: dakwah Wali Songo, era digital, , literasi digital, pendidikan Islam, moderasi beragama

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada era digital menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Digitalisasi yang telah merambah hampir seluruh aspek kehidupan memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi dan sumber belajar yang lebih luas, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan dalam dunia pendidikan Islam. Rendahnya literasi digital pada peserta didik, degradasi moral akibat derasnya arus informasi yang tidak tersaring, serta perubahan pola belajar generasi muda yang semakin akrab dengan media digital menjadi tantangan yang perlu

mendapat perhatian serius (Subakti, 2022; Mahrus & Itqon, 2024). Generasi digital saat ini memiliki karakteristik berbeda dengan generasi sebelumnya, yaitu cenderung menginginkan pembelajaran interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman sehingga menuntut adanya inovasi dalam model pendidikan Islam yang diterapkan.

Perkembangan teknologi digital membawa konsekuensi terhadap semakin terbukanya akses peserta didik terhadap berbagai informasi keagamaan yang belum tentu memiliki landasan keilmuan yang memadai. Fenomena penyebaran hoaks keagamaan, ujaran kebencian, intoleransi, serta berkembangnya paham-paham keagamaan yang

bersifat eksklusif di ruang digital menunjukkan pentingnya penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama (Mandala, Witro, & Juraidi, 2024). Peserta didik tidak hanya dituntut memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, sikap toleran, serta etika dalam menggunakan media digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi memiliki karakter Islami yang moderat dan humanis.

Di sisi lain, praktik pendidikan Islam yang masih didominasi oleh pendekatan pembelajaran satu arah dan bersifat indoktrinatif dinilai kurang mampu menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Pendidikan Islam pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pembentukan karakter (*transfer of values*) dan pengembangan keterampilan peserta didik dalam menghadapi realitas kehidupan yang terus mengalami perubahan. Oleh sebab itu, diperlukan model pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman,

humanis dalam pendekatannya kepada peserta didik, serta kontekstual dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat (Fahmi, Aula, Fatimah, & Taufiqurrohman, 2026; Siregar, 2025). Model pendidikan yang demikian diharapkan mampu menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif, kritis, dan memiliki kesadaran sosial tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu model pendidikan Islam yang memiliki nilai-nilai humanisme, moderasi, dan kontekstualitas dapat ditemukan dalam strategi dakwah Wali Songo. Dalam sejarah Islamisasi Nusantara, Wali Songo dikenal sebagai kelompok mubalig yang berhasil menyebarkan ajaran Islam secara damai dan diterima secara luas oleh masyarakat tanpa menimbulkan konflik sosial yang berarti. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari strategi dakwah yang diterapkan secara adaptif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Pendekatan dakwah yang dilakukan Wali Songo tidak bersifat konfrontatif ataupun memaksakan perubahan secara instan, melainkan melalui proses pendidikan yang menekankan

keteladanan, dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap kearifan lokal masyarakat Nusantara (Syalafiyah & Harianto, 2020; Ghofir, Pratama, & Albustomi, 2024).

Strategi dakwah yang diterapkan Wali Songo dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pendidikan pesantren, pemanfaatan seni dan budaya sebagai media dakwah, pendekatan sosial kemasyarakatan, jalur ekonomi dan perdagangan, serta akulturasi budaya lokal. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah Wali Songo tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran Islam, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Nilai toleransi, moderasi beragama, komunikasi persuasif, keteladanan, pembelajaran kontekstual, serta pendidikan karakter merupakan sebagian dari nilai-nilai yang diwariskan oleh strategi dakwah Wali Songo dan tetap memiliki relevansi hingga saat ini (Mustakim, 2020; Kusnawan & Rustandi, 2021).

Apabila ditinjau dalam konteks pendidikan Islam di era digital, strategi dakwah Wali Songo memiliki sejumlah kesesuaian dengan karakteristik

pembelajaran abad ke-21. Pendekatan persuasif yang digunakan Wali Songo dapat diwujudkan melalui pembelajaran interaktif berbasis digital yang mendorong partisipasi aktif peserta didik. Dakwah melalui budaya dapat ditransformasikan ke dalam bentuk konten edukasi Islami di media sosial yang kreatif dan mudah dipahami oleh generasi muda. Nilai keteladanan yang diajarkan Wali Songo juga relevan dengan penguatan *digital citizenship* sebagai bentuk etika dan tanggung jawab dalam bermedia digital. Selain itu, pendidikan masyarakat yang dilakukan oleh Wali Songo sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi yang menjadi salah satu karakteristik pembelajaran abad ke-21. Sementara itu, nilai moderasi beragama memiliki urgensi yang semakin tinggi dalam menghadapi fenomena radikalisme dan intoleransi yang berkembang di ruang digital (Arifin & Huda, 2024).

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu umumnya membahas strategi dakwah Wali Songo dari sudut pandang historis-deskriptif (Tajuddin, 2014; Syalafiyah & Harianto, 2020) atau mengaitkannya dengan penanaman

moderasi beragama pada jenjang pendidikan dasar (Mustakim, 2020; Kusnawan & Rustandi, 2021). Penelitian lain juga lebih banyak menyoroti aspek sejarah Islamisasi Nusantara dan kontribusi Wali Songo dalam pembentukan budaya Islam di Indonesia. Sementara itu, kajian yang secara eksplisit menjembatani strategi dakwah Wali Songo dengan tantangan pendidikan Islam di era digital masih sangat terbatas. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam strategi dakwah Wali Songo memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi model pendidikan Islam adaptif, humanis, dan kontekstual dalam menghadapi perkembangan teknologi digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan memaknai fenomena sejarah dakwah Wali Songo, menganalisis relevansinya dengan konteks pendidikan Islam

masa kini, sebagaimana lazim digunakan dalam kajian-kajian dakwah kultural dan Islam Nusantara (Muasharah, 2021). Sumber data terdiri atas data primer berupa buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas strategi dakwah Wali Songo, nilai-nilai pendidikan Islam, dan literasi digital, serta data sekunder berupa dokumen pendukung yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu penelusuran dan pengumpulan literatur secara sistematis dari jurnal ilmiah bereputasi, baik yang terindeks nasional (Sinta) maupun internasional. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), yang meliputi tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan, mengungkap pola strategi dakwah Wali Songo dan relevansinya dengan konteks pendidikan Islam di era digital.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Strategi Dakwah Wali Songo

Keberhasilan Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam di Nusantara tidak terlepas dari strategi dakwah yang diterapkan secara

adaptif, moderat, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Berbeda dengan penyebaran agama yang dilakukan melalui pendekatan koersif atau pemaksaan, Wali Songo lebih mengedepankan pendekatan persuasif yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang telah berkembang di tengah masyarakat. Pendekatan ini menjadikan Islam dapat diterima secara damai dan berkembang pesat di berbagai wilayah Nusantara. Strategi dakwah yang diterapkan Wali Songo tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan masyarakat yang mampu membentuk karakter, memperkuat nilai toleransi, dan membangun kehidupan sosial yang harmonis. Berdasarkan berbagai literatur, terdapat enam strategi utama dakwah Wali Songo yang menjadi kunci keberhasilan Islamisasi di Nusantara.

a. Dakwah melalui Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu strategi utama yang digunakan oleh Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam. Para wali memandang pendidikan sebagai sarana yang paling efektif dalam membentuk

pemahaman keagamaan masyarakat secara berkelanjutan. Melalui pendidikan, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk implementasi strategi ini adalah pendirian pesantren yang berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam dan kaderisasi juru dakwah. Sunan Ampel dikenal sebagai pelopor pendirian pesantren di Jawa Timur yang kemudian melahirkan banyak ulama dan tokoh penyebar Islam di berbagai daerah Nusantara. Sistem pendidikan pesantren yang diterapkan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi pembentukan akhlak, spiritualitas, dan keterampilan sosial peserta didik. Para santri yang telah menyelesaikan pendidikannya kemudian dikirim ke berbagai wilayah untuk melanjutkan proses dakwah Islam secara damai dan terstruktur (J-Kls, 2020). Strategi pendidikan yang diterapkan oleh Wali Songo menunjukkan proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Model pendidikan

seperti ini masih sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam di era modern, khususnya dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi memiliki karakter kuat dan moderat.

b. Dakwah melalui Budaya dan Seni

Strategi dakwah melalui budaya dan seni menjadi salah satu ciri khas yang membedakan metode dakwah Wali Songo dengan metode penyebaran agama lainnya. Wali Songo memahami bahwa masyarakat Nusantara memiliki keterikatan yang kuat dengan tradisi budaya yang telah berkembang secara turun-temurun. Oleh karena itu, budaya tidak dipandang sebagai penghalang dalam penyebaran Islam, melainkan sebagai media yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman. Sunan Kalijaga merupakan tokoh paling dikenal dalam penggunaan pendekatan budaya dan seni. Beliau menggunakan pertunjukan wayang kulit, tembang Jawa, serta berbagai tradisi lokal sebagai media dakwah yang efektif. Nilai-nilai Islam disisipkan dalam cerita pewayangan dan syair tembang sehingga masyarakat dapat memahami ajaran Islam secara lebih mudah dan menyenangkan tanpa merasa dipaksa meninggalkan

budaya yang mereka miliki (Budiman, 2021). Pendekatan budaya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat dikemas secara kreatif dan kontekstual. Dalam perspektif pendidikan modern, strategi ini dapat dianalogikan sebagai pembelajaran berbasis budaya (*culture-based learning*) yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik juga menjadi salah satu prinsip penting dalam pendidikan abad ke-21.

c. Dakwah melalui Keteladanan

Selain melalui pendidikan dan budaya, Wali Songo juga menerapkan strategi dakwah melalui keteladanan (*uswah hasanah*). Para wali tidak hanya menyampaikan ajaran Islam secara lisan, tetapi juga menampilkan perilaku dan akhlak yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan menjadi salah satu faktor penting yang membuat masyarakat tertarik untuk mempelajari dan menerima ajaran Islam. Sikap santun, rendah hati, toleran, dan penuh kasih sayang yang ditunjukkan oleh para wali berhasil membangun kepercayaan

masyarakat terhadap Islam. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak merasa digurui, melainkan diajak untuk memahami ajaran Islam melalui contoh nyata yang ditampilkan oleh para wali (Ghofir, Pratama, & Albustomi, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, strategi keteladanan memiliki peran yang sangat penting karena guru merupakan figur sentral yang akan menjadi contoh bagi peserta didiknya. Pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus dalam dunia pendidikan pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai yang telah diterapkan oleh Wali Songo sejak berabad-abad yang lalu.

d.Dakwah melalui Pendekatan Sosial

Strategi dakwah melalui pendekatan sosial dilakukan dengan cara membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat dari berbagai kalangan. Wali Songo tidak membatasi ruang gerak dakwahnya hanya pada lingkungan pesantren atau masjid, tetapi terjun langsung ke tengah masyarakat untuk memahami kondisi sosial yang mereka hadapi. Para wali menjalin hubungan baik dengan masyarakat biasa, para pedagang, pemuka adat, hingga kalangan bangsawan dan penguasa.

Pendekatan sosial ini memungkinkan proses penyebaran Islam berlangsung secara lebih luas dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Melalui interaksi sosial yang intensif, masyarakat merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menerima ajaran Islam (Manajemen Strategi Dakwah Walisongo, 2023). Strategi ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif harus mampu memahami kebutuhan dan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Dalam konteks pendidikan, pendekatan sosial dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan komunikatif sehingga tercipta hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik.

e.Dakwah melalui Ekonomi dan Perdagangan

Jalur perdagangan menjadi salah satu sarana yang sangat strategis dalam penyebaran Islam di Nusantara. Beberapa anggota Wali Songo memanfaatkan aktivitas ekonomi dan perdagangan sebagai media untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat. Hubungan dagang yang terjalin dengan para pedagang lokal maupun internasional membuka ruang interaksi sosial yang sangat luas. Melalui aktivitas

perdagangan, para wali tidak hanya menunjukkan etika bisnis yang sesuai dengan ajaran Islam, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai kejujuran, amanah, dan keadilan dalam bermuamalah. Kekuatan ekonomi yang berkembang kemudian memberikan kontribusi terhadap lahirnya berbagai pusat kekuasaan Islam di Nusantara, salah satunya Kesultanan Demak yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di Pulau Jawa (Manajemen Strategi Dakwah Walisongo, 2023). Pendekatan ekonomi yang diterapkan oleh Wali Songo menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan kompetensi ekonomi dan sosial masyarakat. Nilai-nilai kewirausahaan Islami yang terkandung dalam strategi sangat relevan untuk dikembangkan dalam pendidikan Islam pada era modern.

f. Dakwah melalui Akulturasi Budaya Lokal

Salah satu keberhasilan terbesar Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Nusantara adalah kemampuannya mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal melalui proses akulturasi. Pendekatan

ini dilakukan tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Akulturasi budaya lokal tercermin dalam berbagai tradisi keagamaan yang masih berkembang hingga saat ini, seperti sekaten, grebeg maulid, dan berbagai bentuk kesenian Islam Nusantara. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat dapat menerima Islam sebagai bagian dari kehidupan mereka tanpa mengalami konflik budaya yang berarti (Muasharah, 2021; Astori, 2015). Strategi akulturasi budaya yang diterapkan oleh Wali Songo melahirkan konsep Islam kultural yang menjunjung tinggi nilai toleransi, moderasi beragama, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Pendekatan ini menjadi salah satu fondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan moderat di Indonesia. Di tengah tantangan era digital yang ditandai dengan maraknya intoleransi dan penyebaran paham radikal melalui media sosial, nilai-nilai moderasi yang diwariskan oleh Wali Songo menjadi semakin relevan untuk diimplementasikan dalam pendidikan Islam kontemporer.

Dengan demikian, keenam strategi dakwah yang diterapkan oleh Wali Songo menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Nusantara berlangsung melalui pendekatan pendidikan yang humanis, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat. Strategi-strategi tersebut tidak hanya berhasil pada masa lalu, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat untuk dijadikan model pengembangan pendidikan Islam di era digital saat ini.

2.Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Dakwah Wali Songo

Strategi dakwah yang diterapkan oleh Wali Songo tidak hanya berorientasi pada keberhasilan penyebaran agama Islam di Nusantara, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang hingga saat ini masih relevan untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam cara Wali Songo mendidik masyarakat melalui pendekatan yang humanis, moderat, dan kontekstual. Pendidikan yang diterapkan oleh Wali Songo tidak hanya menekankan aspek transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter, penguatan nilai sosial, serta penghormatan

terhadap keberagaman budaya masyarakat Nusantara. Berdasarkan hasil kajian pustaka, terdapat beberapa nilai pendidikan Islam yang dapat diidentifikasi dari strategi dakwah Wali Songo.

a. Nilai Toleransi

Salah satu nilai pendidikan Islam yang paling menonjol dalam dakwah Wali Songo adalah nilai toleransi. Nilai ini tercermin dari sikap para wali yang menghargai dan menghormati budaya serta tradisi masyarakat setempat dalam proses penyebaran Islam. Wali Songo tidak menghapus tradisi yang telah berkembang di tengah masyarakat, tetapi melakukan proses akulturasi budaya dengan memasukkan nilai-nilai Islam secara bertahap dan bijaksana. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa Islam dapat hadir secara damai tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal (Mustakim, 2020). Nilai toleransi yang diwariskan oleh Wali Songo memberikan pelajaran penting bahwa pendidikan Islam harus mampu menanamkan sikap saling menghormati di tengah masyarakat yang plural. Dalam konteks pendidikan di Indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya, dan agama, nilai toleransi menjadi fondasi

penting dalam membangun kehidupan yang harmonis dan inklusif. Pendidikan Islam di era digital dituntut untuk mampu mengembangkan sikap toleran peserta didik dalam menyikapi berbagai perbedaan yang banyak dijumpai melalui media digital dan media sosial.

b. Nilai Moderasi Beragama

Nilai moderasi beragama merupakan salah satu ciri khas pendekatan dakwah Wali Songo. Para wali menyebarkan Islam melalui jalan damai dengan mengedepankan dialog, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap masyarakat setempat. Dakwah dilakukan secara persuasif tanpa unsur paksaan maupun kekerasan, sehingga Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat Nusantara (Kusnawan & Rustandi, 2021). Nilai moderasi beragama yang diterapkan oleh Wali Songo sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia saat ini yang menghadapi tantangan intoleransi dan penyebaran paham keagamaan yang ekstrem melalui media digital. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap moderat kepada peserta didik agar mampu memahami ajaran agama secara komprehensif dan tidak mudah

terpengaruh oleh informasi yang bersifat provokatif maupun radikal. Oleh karena itu, moderasi beragama perlu menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital.

c. Nilai Humanisme

Nilai humanisme dalam dakwah Wali Songo tercermin dari penghormatan mereka terhadap martabat dan hak setiap manusia tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Para wali memandang bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan memahami ajaran Islam. Pendekatan humanis tersebut menjadikan masyarakat merasa dihargai sehingga lebih terbuka dalam menerima nilai-nilai keislaman yang diajarkan (Manajemen Strategi Dakwah Walisongo, 2023). Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai humanisme menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang memiliki kepedulian sosial, empati, dan kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

Nilai humanisme juga menjadi landasan penting dalam pengembangan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) yang banyak diterapkan dalam pendidikan modern.

d. Nilai Keteladanan

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan nilai pendidikan Islam yang sangat penting dalam strategi dakwah Wali Songo. Para wali tidak hanya mengajarkan ajaran Islam melalui ceramah dan pendidikan formal, tetapi juga melalui perilaku dan akhlak mulia yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap santun, rendah hati, jujur, dan penuh kasih sayang yang mereka tampilkan menjadi contoh nyata masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam (Budiman, 2021). Dalam dunia pendidikan, guru merupakan figur yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, keteladanan menjadi salah satu metode pendidikan yang efektif dalam membangun sikap dan perilaku positif peserta didik. Nilai keteladanan yang diwariskan oleh Wali Songo menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran,

tetapi juga oleh kualitas akhlak dan integritas pendidiknya.

e. Nilai Komunikasi Persuasif

Wali Songo menerapkan komunikasi yang persuasif dalam menyampaikan pesan keislaman kepada masyarakat. Mereka menggunakan pendekatan dialogis, santun, dan tidak memaksakan kehendak dalam berdakwah. Pesan-pesan Islam disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami serta disesuaikan dengan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah (Tajuddin, 2014). Nilai komunikasi persuasif memiliki relevansi yang tinggi dalam dunia pendidikan modern, khususnya dalam membangun komunikasi yang efektif antara guru dan peserta didik. Di era digital, kemampuan berkomunikasi secara persuasif menjadi kompetensi penting dalam menghadapi derasnya arus informasi dan berbagai perbedaan pandangan yang berkembang di media sosial. Pendidikan Islam mengembangkan kemampuan komunikasi yang santun, kritis, dan bertanggung jawab agar peserta didik mampu berinteraksi secara positif di ruang digital.

f. Nilai Pembelajaran Kontekstual

Nilai pembelajaran kontekstual tercermin dari kemampuan Wali Songo dalam menyesuaikan metode, media, dan materi dakwah dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Nusantara. Para wali memahami bahwa setiap masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda sehingga pendekatan pendidikan yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks sosial yang ada (Muhibin & Hidayatullah, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menekankan bahwa proses belajar dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Dalam pendidikan modern, pembelajaran kontekstual menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membantu peserta didik memahami materi pelajaran secara lebih bermakna karena dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata mereka. Nilai pembelajaran kontekstual yang diterapkan oleh Wali Songo menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasannya. Oleh

karena itu, pembelajaran berbasis teknologi digital yang relevan dengan kehidupan peserta didik saat ini dapat menjadi salah satu bentuk implementasi nilai tersebut.

g. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam dakwah Wali Songo. Melalui sistem pendidikan pesantren dan kaderisasi santri, para wali tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar menjadi individu yang berakhlak mulia dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat Jabar, R. A. (2025). Pendidikan karakter yang diterapkan oleh Wali Songo mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, kepedulian sosial, dan semangat pengabdian kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Dalam era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membekali peserta didik dalam

menghadapi berbagai tantangan sosial dan moral. Pendidikan Islam perlu mengintegrasikan nilai karakter ke dalam setiap proses pembelajaran agar mampu menghasilkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki literasi digital yang baik.

3. Relevansi Strategi Dakwah Wali Songo dalam Pendidikan Islam di Era Digital

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan yang signifikan terhadap pola pembelajaran, komunikasi, serta cara generasi muda memperoleh informasi keagamaan. Pendidikan Islam pada era digital dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan tersebut tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang menjadi ruh pendidikan Islam itu sendiri. Dalam konteks ini, strategi dakwah Wali Songo yang bersifat adaptif, humanis, dan kontekstual memiliki relevansi kuat untuk dijadikan sebagai model pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Meskipun diterapkan pada masa yang berbeda, nilai-nilai yang terkandung dalam strategi dakwah Wali Songo masih sangat relevan apabila ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk pembelajaran dan dakwah

digital yang sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

Transformasi nilai-nilai dakwah Wali Songo dalam pendidikan Islam di era digital dapat digambarkan sebagai berikut. Pendekatan persuasif yang diterapkan oleh Wali Songo dalam menyebarkan Islam menunjukkan bahwa proses pendidikan yang efektif mampu membangun komunikasi yang dialogis dan menghargai peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Di era digital, pendekatan dapat diimplementasikan melalui pembelajaran interaktif berbasis digital yang memanfaatkan berbagai platform teknologi pendidikan. Pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi, berkolaborasi, serta mengembangkan pemikiran kritis melalui berbagai media pembelajaran digital.

Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik generasi digital yang lebih responsif terhadap pembelajaran yang bersifat interaktif dan partisipatif. Selain itu, strategi dakwah melalui budaya yang dahulu diwujudkan melalui media wayang, tembang, dan tradisi lokal, dapat ditransformasikan menjadi konten edukasi Islami yang disajikan melalui media sosial.

Konten-konten keislaman yang dikemas secara kreatif dalam bentuk video edukasi, infografis, podcast, maupun animasi memiliki potensi yang besar dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah edukatif juga menjadi salah satu bentuk aktualisasi metode dakwah Wali Songo menyesuaikan media dakwah dengan kondisi masyarakat pada zamannya (Ibad, 2025; Subakti, 2022).

Nilai keteladanan yang menjadi ciri khas dakwah Wali Songo juga memiliki relevansi yang sangat penting dalam era digital. Saat ini, peserta didik tidak hanya belajar dari lingkungan sekolah dan keluarga, tetapi juga dari berbagai informasi dan figur publik yang mereka temui di ruang digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengembangkan konsep *digital citizenship* atau kewargaan digital yang menekankan pentingnya etika, tanggung jawab, serta perilaku yang baik dalam menggunakan media digital. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan untuk berinteraksi secara santun, menghargai perbedaan pendapat, serta menggunakan teknologi secara bijaksana sesuai

dengan nilai-nilai Islam. Strategi pendidikan masyarakat yang diterapkan oleh Wali Songo sejalan dengan paradigma pendidikan abad ke-21 menekankan pembelajaran kolaboratif dan berbasis pengalaman nyata. Implementasi nilai ini dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan berbagai permasalahan sosial maupun keagamaan di lingkungan sekitarnya.

Melalui pembelajaran semacam ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama yang menjadi kompetensi penting di era digital (Fahmi, Aula, Fatimah, & Taufiqurrohman, 2026; Siregar, 2025). Lebih lanjut, nilai moderasi beragama yang diwariskan oleh Wali Songo menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya tantangan radikalisme digital. Kemudahan akses informasi di internet sering kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk menyebarkan paham-paham keagamaan yang intoleran dan ekstrem. Oleh karena

itu, pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman agama yang moderat, toleran, menghargai keberagaman sejak dini. Nilai moderasi beragama yang diajarkan oleh Wali Songo dapat menjadi landasan penting dalam membangun ketahanan peserta didik terhadap berbagai bentuk radikalisme yang berkembang di ruang digital (Mandala, Witro, & Juraidi, 2024). Di samping itu, komunikasi dakwah yang humanis yang diterapkan oleh Wali Songo juga sangat relevan untuk diterjemahkan ke dalam konsep literasi digital yang beretika.

Literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi informasi, tetapi juga mencakup kemampuan dalam memilah informasi yang benar, memahami etika bermedia sosial, serta memanfaatkan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Pendidikan Islam perlu membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi berbagai informasi keagamaan yang beredar di internet agar tidak mudah terpengaruh oleh hoaks, ujaran kebencian, maupun narasi keagamaan yang provokatif (Arifin & Huda, 2024).

4. Implementasi Nilai-Nilai Dakwah Wali Songo dalam Pendidikan Islam Kontemporer

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital membawa perubahan yang signifikan terhadap dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Generasi muda saat ini merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi digital, sehingga diperlukan model pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang fundamental. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam strategi dakwah Wali Songo, seperti toleransi, moderasi beragama, humanisme, dan pembelajaran kontekstual, memiliki relevansi yang tinggi untuk diimplementasikan dalam pendidikan Islam kontemporer. Berdasarkan hasil analisis relevansi, terdapat beberapa bentuk implementasi konkret yang diterapkan proses pembelajaran maupun pengembangan kurikulum pendidikan Islam saat ini.

a. Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah Edukatif

Media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda pada era

digital. Platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, dan podcast dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah yang edukatif dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kreatif dan menarik. Pendekatan ini sejalan dengan strategi dakwah Wali Songo yang memanfaatkan media budaya dan seni untuk menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual sesuai dengan karakteristik masyarakat pada masanya (Wibowo, 2019). Dalam konteks pendidikan Islam, media sosial dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran yang interaktif melalui penyajian konten-konten edukatif berupa video pembelajaran, infografis, diskusi daring, maupun kajian keislaman yang dikemas secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pemanfaatan media sosial secara positif mampu memperluas jangkauan penyampaian nilai Islam serta meningkatkan literasi digital peserta didik memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab (Ashari, Dova, & Jaya, 2024).

b. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Proyek dan Pemecahan Masalah

Implementasi nilai pembelajaran kontekstual yang diwariskan oleh Wali Songo dapat diwujudkan melalui

penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*Problem Based Learning*). Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkaji berbagai persoalan keagamaan yang terjadi di lingkungan sekitar serta mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam yang relevan. Melalui pembelajaran berbasis proyek dan pemecahan masalah, peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran secara teoritis, tetapi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang menjadi kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21. Selain itu, pembelajaran kontekstual membantu peserta didik menghubungkan konsep keislaman dengan realitas kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Siregar, 2025; Fahmi, Aula, Fatimah, & Taufiqurrohman, 2026).

c. Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah dan Madrasah

Nilai moderasi beragama yang menjadi ciri khas dakwah Wali Songo sangat untuk diimplementasikan dalam pendidikan Islam pada era

digital. Pesatnya perkembangan media sosial dan kemudahan akses informasi menyebabkan peserta didik rentan terpapar berbagai paham keagamaan yang bersifat intoleran dan ekstrem apabila tidak dibekali dengan pemahaman agama yang moderat dan komprehensif. Oleh karena itu, sekolah dan madrasah memperkuat pendidikan moderasi beragama melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun program penguatan karakter.

Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan melalui pembelajaran menanamkan sikap toleransi, menghargai keberagaman, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, serta menolak segala bentuk kekerasan dan diskriminasi atas nama agama. Penguatan moderasi beragama sejak dini mampu membentuk peserta didik memiliki sikap religius inklusif dan mampu hidup berdampingan harmonis di tengah masyarakat plural (Arifin & Huda, 2024; Mustakim, 2020).

d. Integrasi Nilai-Nilai Dakwah Wali Songo dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam strategi dakwah Wali Songo juga dapat diintegrasikan

ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Integrasi tersebut tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan sejarah Islam di Nusantara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai toleransi, keteladanan, moderasi beragama, serta pendekatan dakwah yang humanis kepada peserta didik.

Pembelajaran mengenai Wali Songo perlu dikembangkan secara lebih kontekstual dengan mengaitkannya pada berbagai tantangan sosial dan budaya yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami fakta sejarah, tetapi juga mampu mengambil hikmah dan mengimplementasikan nilai-nilai dakwah Wali Songo dalam kehidupan sehari-hari (Mustakim, 2020).

e. Pengembangan Literasi Digital Islami bagi Peserta Didik

Literasi digital merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik pada era digital. Kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam dunia pendidikan modern. Dalam konteks pendidikan

Islam, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami informasi keagamaan secara benar dan bertanggung jawab. Pengembangan literasi digital Islami bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu memilah sumber informasi keagamaan kredibel, menghindari penyebaran hoaks dan ujaran kebencian, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran dan dakwah yang positif. Nilai komunikasi persuasif dan moderasi beragama yang diwariskan oleh Wali Songo menjadi landasan penting dalam pengembangan literasi digital Islami yang mengedepankan etika, toleransi, dan tanggung jawab dalam bermedia sosial (Mahrus & Itqon, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa Wali Songo menerapkan strategi dakwah yang beragam, meliputi pendidikan, budaya dan seni, keteladanan, pendekatan sosial, ekonomi-perdagangan, serta akulturasi budaya lokal. Strategi tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat

universal, yaitu toleransi, moderasi beragama, humanisme, keteladanan, komunikasi persuasif, pembelajaran kontekstual, dan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut terbukti relevan untuk ditransformasikan sebagai model pendidikan Islam di era digital melalui pembelajaran interaktif berbasis digital, konten edukasi Islami di media sosial, penguatan digital citizenship, pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi, penguatan moderasi beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme digital. Dengan demikian, kearifan dakwah Wali Songo dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan pendidikan Islam adaptif, humanis, dan kontekstual bagi generasi digital masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 143–154.
- Ashari, M. F., Dova, M. K., & Jaya, C. K. (2024). Komunikasi dakwah kultural di era digital. *Journal of Da'wah*, 3(2).
- Astori, A. K. (2015). *Dakwah kultural: Relasi Islam dan budaya lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiman, T. F. (2021). *Konsep ajaran Sunan Kalijaga (Raden Syahid) Walisanga dalam menyebarkan*

- agama Islam melalui kesenian. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 5(2), 61–75.
- Bungo, S. (2015). Pendekatan dakwah kultural dalam masyarakat plural. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 209–219.
- Fahmi, P. F., Aula, F. F. K., Fatimah, S., & Taufiqurrohman, T. (2026). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis proyek. *TSAQOFAH*, 6(4), 3749–3765.
- Ghofir, J., Pratama, M. R. A. M., & Albustomi, A. R. (2024). The da'wah strategy of the Wali Songo: A synergy between Islam and local traditions in the northern coastal region. *Aswaja Lalita*.
- Ibad, M. N. (2025). Strategi literasi dakwah digital di era media sosial TikTok. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 147–152.
- Jabar, R. A. (2025). Teori belajar sosial Albert Bandura dan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(12).
- Kusnawan, A., & Rustandi, R. (2021). Menemukan moderasi beragama dalam kaderisasi dakwah: Kajian pada Pemuda Persatuan Islam Jawa Barat. *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(1), 41–61.
- Mahrus, & Itqon, Z. (2024). Literasi digital Islami: Upaya menangkal radikalisme di kalangan pelajar. *RABBAYANI: Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami*, 4(2), 87–98.
- Manajemen strategi dakwah Walisongo di wilayah Pulau Jawa. (2023). *Jurnal Manajemen Dakwah*, 14(1).
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi, J. (2024). Transformasi moderasi beragama berbasis digital: Sebagai bentuk upaya memfilter konten radikalisme dan ekstremisme di era disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 127–160.
- Muasharah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer. (2021). Strategi dakwah Wali Sanga dan akulturasi budaya sebagai penguatan moderasi agama. *Muasharah*, 5(2), 85–92.
- Muhibin, M., & Hidayatullah, M. A. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme Vygotsky pada mata pelajaran PAI di SMA Sains Qur'an Yogyakarta. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 113–130.
- Mustakim. (2020). Moderasi beragama melalui keteladanan dakwah Walisongo di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 5 Magetan. *Edukasia, Lembaga Pendidikan Islam Ma'arif NU Kabupaten Magetan*.
- Siregar, L. (2025). Model pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Agama Islam: Menyiapkan siswa untuk kompetensi abad 21. *Edukatif*, 3(1), 174–179.
- Subakti, M. F. (2022). Literasi digital: Fondasi dasar dakwah dalam

- media sosial. *Jurnal Dakwah*, 23(1).
- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo: Strategi dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 167–178.
- Tajuddin, Y. (2014). Walisongo dalam strategi komunikasi dakwah. *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, 8(2), 245–268.
- Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346.
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan media sosial sebagai trend media dakwah pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 339–356.